



REKONSTRUKSI SEJARAH BERDIRINYA PESANTREN USWATUN HASANAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH MANGKANG

RECONSTRUCTION OF THE HISTORY OF THE ESTABLISHMENT OF THE USWATUN HASANAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND ITS INFLUENCE ON THE DEVELOPMENT OF ISLAM IN THE MANGKANG REGION

Bunga Fitri Lestari^{1*}, Habib Aifan Kamil², Atina Asnassyifa³, Ika Alief Affifah⁴,
Ilza Fadilatun Nadifa⁵, M Rikza Chamami⁶

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : bungafitrilestari02@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : hbbafnkml@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : atinaasnassyifa07@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : ikaaliefaffifah254@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : fadilatunilza@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: bungafitrilestari02@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1798>

Abstract

This study aims to reconstruct the historical process of the establishment of the Uswatun Hasanah Islamic Boarding School in Mangkang and analyze its role and contribution to the development of Islam and the socio-religious life of the local community. The research uses historical methods by tracing the socio-religious background, the role of the founding figures, institutional dynamics, and the influence of the pesantren on the formation of Islamic traditions in the Mangkang area. This study uses qualitative research methods with a historical approach because the focus of the study is the reconstruction of the establishment process of the Pondok. Data was collected through documentary studies, interviews with caregivers, the founding family, and observations of educational and religious activities in the pesantren environment. The results of the study show that the Uswatun Hasanah Islamic Boarding School developed from a traditional-based cottage into an educational complex that integrates formal, non-formal, and Islamic boarding school education, while also serving as a center for da'wah, regeneration, and strengthening the religious identity of the Mangkang community. These findings confirm the position of Islamic boarding schools as important agents in fostering a generation of Muslims with knowledge and good character and as a motor for socio-religious transformation at the local level.

Keywords : *Uswatun Hasanah Islamic boarding school, Historical Reconstruction, Role Of Islamic Boarding Schools, Development Of Islam, Mangkang.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara historis proses berdirinya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah di Mangkang serta menganalisis peran dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan menelusuri latar sosial-keagamaan, peran tokoh pendiri, dinamika kelembagaan, serta pengaruh pesantren terhadap pembentukan tradisi keislaman di wilayah Mangkang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis karena fokus kajian adalah rekonstruksi proses berdirinya Pondok. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara dengan pengasuh, keluarga pendiri, dan observasi terhadap aktivitas kependidikan dan keagamaan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Uswatun Hasanah berkembang dari pondok berbasis tradisional menjadi kompleks pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan kepesantrenan, sekaligus berperan sebagai pusat dakwah, kaderisasi, dan penguatan identitas keagamaan masyarakat Mangkang. Temuan ini menegaskan posisi pesantren sebagai agen penting dalam pembinaan generasi muslim berilmu dan berakhlak serta sebagai motor transformasi sosial-keagamaan di tingkat lokal.

Kata Kunci : Pesantren Uswatun Hasanah, Rekontruksi Sejarah, Peran Pesantren, Perkembangan Islam, Mangkang.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang terbilang cukup banyak di dunia. Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 278.752.352 jiwa, serta menempati urutan pertama sebagai negara dengan populasi muslim terbesar.¹ Oleh karena itu, tidaklah heran jika kerap kali muncul ungkapan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penganut agama islam terbesar di dunia, bukan di timur tengah.² Hal ini didasarkan pada jumlah penduduk penganut agama Islam yang sangat besar dibanding dengan penganut agama Islam di Negara lain.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama islam tertuanya dan ciri khas islam tradisional indonesia yang telah teruji oleh sejarah serta terus bertahan hingga kini.³ Sistem ini muncul sebagai bagian dari proses islamisasi di indonesia, yang menyebabkan akulturasi dengan unsur-unsur kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya.⁴ Islam masuk melalui berbagai cara, seperti perdagangan, pernikahan, pendirian pondok pesantren, serta penyebaran kebudayaan dan kesenian.⁵

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah lama eksis di indonesia.⁶ Pondok pesantren juga didefinisikan sebagai institusi pendidikan diniyyah dengan

¹Zamakhshari Dhofier, Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18-21.

²Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1-20.

³Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 5-7.

⁴Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 32-35.

⁵Martin van Bruinessen, Kitab kuning, pesantren, dan tarekat (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17-25.

⁶Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, hlm. 80-100.



pendidikan formal/nonformal, berfokus pada pengajaran kitab kuning, tahfidz Al-Quran, dan pendidikan akhlak.⁷ Lembaga ini terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan, pondok pesantren menunjukkan peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dalam sistem pembelajaran modern.⁸

Keberadaan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah di wilayah Mangkang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan penguatan akidah, pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, dan penguasaan ilmu umum secara seimbang. Pesantren ini tumbuh dalam konteks sosial yang sedang mengalami perubahan, di mana arus modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi berpengaruh kuat terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam situasi demikian, pesantren berperan sebagai benteng moral sekaligus pusat kaderisasi yang menyiapkan generasi Muslim berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya saing.

Di sisi lain, Pesantren Uswatun Hasanah memiliki sejarah perjalanan yang khas, baik dari sisi pendirian, dinamika pengelolaan, maupun strategi dakwah dan pendidikan, yang memberi warna tersendiri bagi perkembangan Islam di Mangkang. Rekonstruksi sejarah berdirinya pesantren menjadi penting agar jejak perjuangan para pendiri dan kontribusi pesantren terhadap masyarakat tidak hilang, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lembaga di masa depan. Melalui kajian historis ini, peran pesantren sebagai agen transformasi sosial-keagamaan di tingkat lokal dapat digambarkan secara lebih utuh dan ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan historis karena fokus kajian adalah rekonstruksi proses berdirinya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di wilayah Mangkang.⁹ Pendekatan historis dalam penelitian kualitatif dengan metode sejarah ini meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) heuristik, dengan mengumpulkan sumber tertulis dan lisan yang berkaitan dengan sejarah pesantren, termasuk arsip, dokumen kelembagaan, foto, serta keterangan dari para saksi dan pelaku sejarah; (2) kritik sumber, baik ekstern maupun intern, untuk menilai keaslian, keandalan, dan kredibilitas data yang diperoleh; (3) interpretasi, yaitu penafsiran hubungan sebab-akibat antara latar sosial-keagamaan, peran tokoh, dan dinamika kelembagaan pesantren; serta (4) historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan sintesis berbagai bukti yang telah dianalisis.

⁷ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–75.

⁸ I. Arifin, *Kepemimpinan kyai dalam sistem pengelolaan pesantren* (Malang: Aditya Media, 2012), hlm. 40–45.

⁹ A. H. Aisyatun, *Wawancara mendalam mengenai kesinambungan visi dan pengelolaan Pesantren Uswatun Hasanah, Mangkang, Semarang*, 2024.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data lapangan dalam penelitian ini di peroleh melalui wawancara yang dilaksanakan pada hari minggu, 30 november 2025.¹⁰ Wawancara tersebut dilakukan dengan pengurus pondok pesantren Uswatun Khasanah yang Bernama Gus Misbahul Munir dan istrinya, Ning Fatchatur Rodliyah S.Pd.¹¹

A. Sejarah berdirinya pesantren

Data wawancara bersama Gus Misbahul Munir dan istrinya sebagai penerus Pesantren Uswatun Hasanah mengungkapkan bahwa lembaga ini awalnya bernama Pondok Pesantren APIK¹² yang didirikan oleh Kiai Siroj untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Mangkang akan sekolah Islam yang terorganisir. Setelah Kiai Siroj meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh menantunya, Kiai Mustaqim Khusnan, yang pada 1 Januari 1986 resmi mengubah nama menjadi “Uswatun Hasanah” dan memperluas fokus pendidikan pesantren.¹³

Di bawah pimpinan Kiai Mustaqim Khusnan, pesantren mengalami kemajuan pesat hingga beliau meninggal dunia pada tahun 2018, setelah itu kepemimpinan diserahkan kepada Nyai Hj. Aisyatun A.H bersama Gus Misbahul Munir.¹⁴ Hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya keselarasan visi di antara para pengasuh, yaitu menekankan perpaduan penguatan akidah, studi ilmu klasik, dan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pesantren Uswatun Hasanah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan signifikan, baik dari segi kelembagaan, jumlah santri, maupun variasi program pendidikan yang diselenggarakan. Sosok Kiai Mustaqim Khusnan dikenal sebagai figur sentral yang memiliki otoritas keilmuan dan kharisma kepemimpinan, sehingga mampu menggerakkan seluruh elemen pesantren dalam satu visi pengembangan. Pada masa kepemimpinannya, pesantren tidak hanya memperkuat tradisi kepesantrenan yang telah ada, tetapi juga mulai membuka diri terhadap pengembangan lembaga pendidikan formal dan peningkatan kualitas manajemen pesantren. Periode ini menjadi fondasi penting bagi arah perkembangan pesantren di masa-masa berikutnya. Setelah beliau wafat pada tahun 2018, tongkat estafet kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh Nyai Hj. Aisyatun A.H. bersama Gus Misbahul Munir.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, proses peralihan kepemimpinan tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan tetap menjaga nilai-nilai dasar yang telah ditanamkan sebelumnya. Nyai Hj. Aisyatun A.H. dan Gus Misbahul Munir melanjutkan

¹⁰ I. Arifin, *Kepemimpinan kyai dalam sistem pengelolaan pesantren* (Malang: Aditya Media, 2012), hlm. 40–60.

¹¹ Misbahul Munir, *Wawancara mendalam mengenai sejarah dan kepemimpinan Pesantren Uswatun Hasanah*, Mangkang, Semarang, 2024; A. H. Aisyatun, *Wawancara mendalam mengenai kesinambungan visi dan pengelolaan Pesantren Uswatun Hasanah*, Mangkang, Semarang, 2024.

¹² Dokumen arsip Pesantren Uswatun Hasanah, "Profil dan Sejarah Kelembagaan Pesantren Uswatun Hasanah," Mangkang, t.t.

¹³ Misbahul Munir, *Wawancara mendalam mengenai sejarah dan kepemimpinan Pesantren Uswatun Hasanah*, Mangkang, Semarang, 2024.

¹⁴ Misbahul Munir, *Wawancara mendalam mengenai sejarah dan kepemimpinan Pesantren Uswatun Hasanah*, Mangkang, Semarang, 2024; A. H. Aisyatun, *Wawancara mendalam mengenai kesinambungan visi dan pengelolaan Pesantren Uswatun Hasanah*, Mangkang, Semarang, 2024.



pengelolaan pesantren dengan pendekatan kolektif, di mana peran pengasuh tidak hanya sebagai figur simbolik, tetapi juga sebagai pengarah kebijakan pendidikan dan pembinaan santri. Kepemimpinan pascawafatnya Kiai Mustaqim Khusnan menunjukkan adanya kesinambungan arah dan komitmen terhadap penguatan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis tradisi, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Lebih lanjut, hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya keselarasan visi di antara para pengasuh pesantren, yaitu menekankan perpaduan antara penguatan akidah Islam, pendalaman studi ilmu-ilmu klasik (kitab kuning),¹⁵ serta upaya mempersiapkan santri agar memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan cutting edge. Penguatan akidah diposisikan sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri, sementara kajian ilmu klasik dipertahankan sebagai identitas keilmuan pesantren yang membekali santri dengan pemahaman keislaman yang mendalam dan otoritatif. Di sisi lain, kesiapan menghadapi tantangan zaman advanced diwujudkan melalui pengembangan pendidikan formal, pembiasaan disiplin, serta pembekalan sikap kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Dengan adanya keselarasan visi tersebut, kepemimpinan pesantren mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Pesantren Uswatun Hasanah tidak hanya berupaya melestarikan nilai-nilai kepesantrenan yang telah mengakar, tetapi juga mendorong santri untuk memiliki wawasan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan pesantren berperan penting dalam memastikan keberlanjutan nilai, arah pendidikan, serta relevansi pesantren di tengah dinamika perubahan zaman.

B. Perkembangan unit Pendidikan dan struktur kelembagaan

Hasil penelusuran dokumentasi menunjukkan bahwa Pesantren Uswatun Hasanah mengalami perkembangan yang signifikan, dari yang semula berorientasi sebagai institusi pendidikan berbasis pondok menjadi sebuah kompleks pendidikan Islam yang terintegrasi, mencakup jalur pendidikan formal dan nonformal. Perkembangan ini mencerminkan kemampuan pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memenuhi standar pendidikan nasional.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan tersebut adalah berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Uswatun Hasanah pada 15 Oktober 1998, yang didasarkan pada Surat Keputusan resmi dari Kementerian Agama. Pendirian MA ini menandai langkah strategis pesantren dalam menyediakan pendidikan menengah yang terstruktur dan diakui secara formal oleh negara, sehingga lulusan pesantren memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat dengan bekal ijazah formal. Selanjutnya, pesantren juga memperluas layanan pendidikannya dengan mendirikan Raudlatul Athfal (RA) sekitar tahun 2009 dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 2010 sebagai jenjang pendidikan dasar. Kehadiran RA dan MI ini memperkuat peran pesantren dalam membina

¹⁵ Bruinessen, Kitab kuning, pesantren, dan tarekat, hlm. 50–65; Dhofier, Tradisi pesantren, hlm. 60–80.



pendidikan Islam sejak usia dini hingga remaja dalam satu lingkungan yang berkesinambungan.

Di samping lembaga pendidikan formal, Pesantren Uswatun Hasanah tetap mempertahankan dan mengembangkan lembaga pendidikan nonformal yang menjadi ciri khas pesantren, seperti madrasah diniyah, pondok putra, dan pondok putri.¹⁶ Madrasah diniyah berfungsi sebagai sarana pendalaman ilmu-ilmu keagamaan bagi santri, khususnya dalam bidang fikih, akidah, akhlak, dan kajian kitab klasik. Sementara itu, pondok putra dan pondok putri menyediakan ruang pembinaan kepesantrenan yang menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pembiasaan hidup religius. Pondok putri, yang didirikan setelah tahun 1990, memiliki kekhasan tersendiri dengan fokus utama pada program tahfiz Al-Qur'an, sehingga menjadi salah satu pusat pengkaderan hafizah di lingkungan pesantren.¹⁷

Secara struktural, seluruh unit pendidikan tersebut berada dalam satu sistem manajemen pesantren yang terintegrasi dan dikoordinasikan oleh yayasan Darul Husna.¹⁸ Pola pengelolaan ini memungkinkan terjalinnya kesinambungan dan keselarasan antara pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan sistem kepesantrenan. Dengan manajemen yang terpusat, pesantren dapat memastikan bahwa visi, misi, dan nilai-nilai keislaman yang dianut tetap konsisten di seluruh jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini menjadikan Pesantren Uswatun Hasanah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang lengkap secara struktural, tetapi juga sebagai institusi yang mampu menyelenggarakan proses pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan.

C. Visi, misi, dan tradisi keagamaan

Lapangan menunjukkan bahwa visi Pesantren secara jelas diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang cerdas secara intelektual, aktif dalam pengamalan ajaran Islam, berakhlak mulia, serta memiliki kemandirian dalam kehidupan. Visi tersebut diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, yakni dengan mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum, disertai dengan pembiasaan praktik ibadah serta penanaman etika dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan psikomotorik santri secara seimbang.

Sejalan dengan visi tersebut, targets pesantren mencakup beberapa tujuan utama, antara lain penanaman akidah Islam yang kuat sebagai fondasi keimanan santri, pembiasaan pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah secara konsisten, serta pengembangan keterampilan keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pesantren juga memiliki orientasi khusus dalam menyiapkan kader-kader penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Upaya ini menjadi ciri khas pesantren di tengah banyaknya lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfiz lainnya, sekaligus menunjukkan komitmen pesantren dalam berkontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan tradisi tahfiz Al-Qur'an.

¹⁶ Hasil observasi peneliti di lingkungan Pesantren Uswatun Hasanah, Mangkang, 30 November 2024.

¹⁷ Misbahul Munir, Wawancara mendalam mengenai sejarah dan kepemimpinan Pesantren Uswatun Hasanah, Mangkang, Semarang, 2024; Hasil observasi peneliti, Mangkang, 30 November 2024.

¹⁸ R. P. H. Mulyo, "Peran serta kontribusi pondok pesantren dalam catatan sejarah bangsa Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 23, no. 1 (2022): 159–174.



Berdasarkan observasi lapangan, tradisi utama yang berkembang di lingkungan pesantren mencakup program tahfiz Al-Qur'an, terutama yang dijalankan secara intensif di pondok putri, pengajian kitab kuning yang meliputi kajian nahwu, sharaf, fikih, tafsir, dan hadis, serta pelaksanaan ibadah berjamaah yang terstruktur.¹⁹ Tradisi-tradisi tersebut membentuk suasana religius yang kuat dan menjadi bagian dari kultur keseharian santri. Kegiatan pengajian kitab kuning berfungsi untuk memperdalam pemahaman keilmuan santri terhadap khazana keislaman klasik, sementara ibadah berjamaah menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif.

Lebih lanjut, kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebagai tradisi harian tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif santri dalam mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter.²⁰ Proses tahfiz menuntut konsistensi, kesabaran, serta kedisiplinan tinggi, sehingga secara tidak langsung membentuk sikap mental yang kuat dan etos belajar yang baik. Selain itu, interaksi intensif santri dengan Al-Qur'an juga memperkuat hubungan otherworldly mereka dengan kitab suci, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku, sikap, dan etika santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, visi, destinations, dan tradisi pesantren saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter dan identitas santri secara utuh.²¹

D. Peran dan kontribusi terhadap perkembangan islam di mangkang

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Uswatun Hasanah memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah Mangkang. Peran tersebut tercermin melalui berbagai aktivitas keagamaan yang secara rutin melibatkan masyarakat umum, seperti penyelenggaraan pengajian akbar, majelis taklim, serta kegiatan keagamaan tematik pada momen-momen tertentu. Selain itu, kiai dan para ustaz pesantren aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, baik sebagai penceramah, pembimbing ibadah, maupun tokoh rujukan dalam persoalan keagamaan. Keterlibatan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan tertutup, tetapi juga sebagai pusat rujukan otherworldly dan ethical bagi masyarakat.

Lebih lanjut, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pembinaan mubalig dan master agama. Santri dan graduated class dibekali pengetahuan keislaman, keterampilan dakwah, serta pengalaman praktik keagamaan yang memadai sehingga mampu mengabdikan di berbagai masjid, mushala, dan lembaga pendidikan keagamaan di daerah Mangkang dan sekitarnya.²² Kontribusi tersebut memperluas pengaruh pesantren dalam membentuk kualitas

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–75.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18–21.

²¹ Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17–25.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1–20.



pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat, sekaligus memastikan keberlanjutan nilai-nilai Islam yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Di samping itu, keberadaan lembaga pendidikan formal seperti Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di bawah naungan Pesantren Uswatun Hasanah memberikan akses pendidikan Islam yang relatif mudah dijangkau oleh masyarakat setempat. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berperan dalam exchange ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini hingga remaja.²³ Dengan adanya jenjang pendidikan yang berkesinambungan, pesantren turut memperkuat tradisi keagamaan serta membangun identitas religius masyarakat lokal secara lebih sistematis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dokumen, wawancara, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Uswatun Hasanah memiliki sejarah yang cukup panjang dan bertahap, dimulai dengan berdirinya Pondok Pesantren APIK oleh Kiai Siroj sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan Islam yang dapat memperkuat akidah dan akhlak di tengah perubahan sosial. Penyerahan kepemimpinan yang selanjutnya diserahkan kepada Kiai Mustaqim Khusnan dan kemudian kepada Nyai Hj. Aisyatun A.H dan Gus Misbahul Munir mencerminkan kelangsungan visi serta komitmen keluarga pendiri dalam mempertahankan eksistensi dan pengembangan pesantren dari generasi ke generasi.

Dari segi kelembagaan, penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Uswatun Hasanah bukan hanya berperan sebagai tempat tinggal dan belajar santri secara tradisional, tetapi juga berevolusi menjadi sebuah kompleks pendidikan yang integratif, yang mencakup RA, MI, MA, madrasah diniyah, serta unit pondok putra dan putri dalam satu sistem manajemen. Kemajuan ini mencerminkan kemampuan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman melalui penyediaan jalur pendidikan formal dan nonformal, namun tetap menjaga ciri khas kepesantrenan berupa penguatan ilmu agama dan pembentukan karakter santri.

Studi ini juga menegaskan bahwa visi dan misi Pesantren Uswatun Hasanah bertujuan untuk membentuk santri yang berpengetahuan, beramal, berakhlak baik, dan mandiri melalui berbagai program seperti tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, kegiatan ibadah bersama, dan penerapan adab sehari-hari. Tradisi keagamaan itu tidak hanya memengaruhi kehidupan santri di dalam pesantren, tetapi juga meluas ke masyarakat sekitar melalui partisipasi alumni, kiai, dan ustaz dalam aktivitas dakwah, pengajian, dan pengajaran agama di masjid, mushala, serta institusi pendidikan lainnya.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Uswatun Hasanah memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di kawasan Mangkang, baik sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan generasi muslim yang berilmu dan berakhlak, maupun sebagai agen sosial-religius yang turut membentuk budaya keagamaan masyarakat setempat. Dengan cara ini, pesantren ini bisa dianggap sebagai teladan institusi pendidikan

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 32–50.



Islam yang berhasil menyatukan pelestarian tradisi ilmu klasik dengan tuntutan masyarakat kontemporer, tanpa mengorbankan identitas keislaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatun, A. H. (2024). Wawancara mendalam mengenai kesinambungan visi dan pengelolaan Pesantren Uswatun Hasanah. Mangkang, Semarang.
- Arifin, I. (2012). Kepemimpinan kyai dalam sistem pengelolaan pesantren. Malang: Aditya Media.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. (1983). Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasbullah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Junaidi, K. (2016). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 95–110.
- Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren. Jakarta: INIS.
- Mulyo, R. P. H. (2022). Peran serta kontribusi pondok pesantren dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. Jurnal Penelitian Agama, 23(1), 159–174.
- Munir, M. (2024). Wawancara mendalam mengenai sejarah dan kepemimpinan Pesantren Uswatun Hasanah. Mangkang, Semarang.
- Qomar, M. (2012). Fajar Baru Islam Indonesia. In Fajar Baru Islam Indonesia (p. 286).
- Qomar, M. (2012). Fajar baru Islam Indonesia. Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, 10(2), 273–286.
- Rasyid, H. H. (2016). Globalisasi dan pengembangan kultur pesantren di Bangka Belitung. Tawshiyah, 11(2), 1–20.